

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

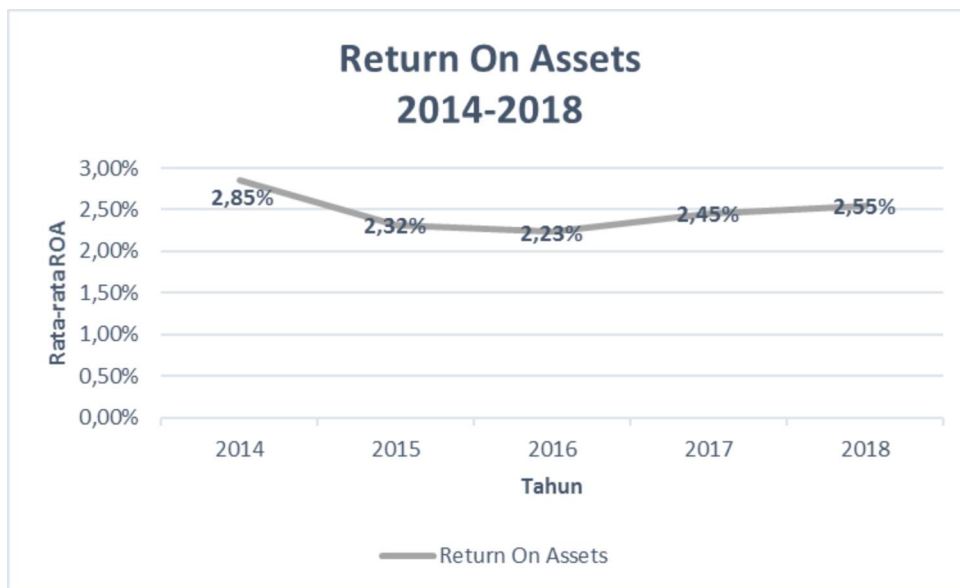
Keberadaan sektor perbankan memberikan kontribusi penting dalam keuangan suatu negara. Karena perbankan disini memegang peranan dalam stabilitas ekonomi. Kegiatan yang paling utama perbankan yaitu kepercayaan (*trust*), baik dalam menggunakan dana maupun menyalurkan dana (Warsa & Mustanda, 2016). Bank merupakan salah satu lembaga yang berkepentingan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara orang – orang yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan orang – orang yang memerlukan dana (*defisit unit*) perbankan sebagai lembaga yang memiliki fungsi mempermudah aliran keuangan lalu lintas pembayaran yang di permudah. Bank juga mempunyai wewenang untuk pelaksanaan kebijakan moneter untuk mencapai stabilitas sistem keuangan yang efisien, sehingga diperlukannya bank yang mengalami kesehatan dalam pengelolaan keuangannya, tanpa di tutup - tutupi dan dapat dipertanggungjawabkan (Indonesia, 2009).

Kinerja keuangan di suatu bank merupakan salah satu gambaran untuk mengetahui kondisi keuangan perbankan pada suatu periode tertentu, baik mencakup dengan aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya pada bank. Penilaian terhadap kinerja bank dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan pada bank. Laporan keuangan itu sendiri dilihat dari neraca dan laporan laba rugi yang bisa digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak eksternal

bank, seperti bank sentral, masyarakat umum, dan investor, yang berisi tentang gambaran posisi keuangannya (Dipura & Hartomo, 2016).

Menurut Ria & Edy, (2015). Kinerja bank bisa dilihat dengan menggunakan aspek ROA/profitabilitas . Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kinerja perbankan yang paling penting di suatu sisi. Hal ini dikarenakan tujuan utama operasional perbankan yaitu jalan untuk mencapai profit atau mencapai tujuan yang maksimal. ROA (*Return On Assets*) merupakan suatu alat untuk profitabilitas yang bisa membantu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dari aktiva yang digunakan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik (Marliana & Anan, 2015). Rasio ROA ini digunakan sebagai alat pengukuran kemampuan perusahaan bank untuk memperoleh earning dalam operasionalnya perusahaan tersebut. Dasar dari ROA yaitu laba setelah pajak di bagi total asset. Semakin besar ROA maka akan menunjukkan kinerja keuangan perbankan yang semakin baik (Harun, 2016).

Berikut grafik rata-rata ROA dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018



Gambar 1.1 Rata-rata ROA perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dilihat dari tabel diatas ROA Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonsia selama lima tahun mengalami fluktuasi, dengan demikian menunjukkan bahwa kinerja bank umum selama lima tahun mengalami inkonsisten. Pada garis vertikal tersebut menunjukkan naik turunnya ROA pada 5 perbankan yang sedang *Go Public*. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka akan semakin bagusnya kinerja keuangan dialam peusahaan perbankan dan jika semakin turunnya nilai profitabilitas maka akan semakin turun nilai kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Dilihat dari tabel di atas bahwa pergerakan rata-rata ROA tahunan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 ROA mengalami kenaikan mencapai nilai 2,85% tapi pada tahun 2015 mengalami penurunan nilai mencapai 2,32% tetapi di

2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan mencapai 2,23% namun di 2017 sampai 2018 mengalami perubahan nilai yaitu kenaikannya sampai 2,55%. Namun setelah mengamati gambar di atas perolehan profitabilitas (ROA) dari 5 Bank Yang *Go Public* yang terdaftar pada BEI dari sampel 28 bank selama periode tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ROA antara lain Efisien Operasional, Kredit Bermasalah, Modal, Dana Pihak Ketiga Menurut (Lubis, Isyuardhana, & Dillak, 2017; Usman, 2016)

Rasio yang biasa yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas salah satunya menggunakan *Return On Asset* (ROA). Semakin besar ROA maka nilai bank maka akan semakin besar, dan tingkat keuntungannya yang dicapai perusahaan bank tersebut akan baik dan semakin baik pula posisi keuangan pada suatu perusahaan bank tersebut, dan dari sisi penggunaan asetnya akan lebih maksimal (Dendawijaya, 2012). Profitabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba, dan di samping itu dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan pada bank, profitabilitas ini sangat rawan butuh perhatian khusus, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Pandia, 2012). Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisis keuangan membutuhkan suatu ukuran. Ukuran yang dipergunakan adalah rasio yang menghubungkan antara beberapa data keuangan.

Efisiensi operasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah bank sudah beroperasi secara benar atau tidak, hal ini sesuai dengan yang diinginkan oleh

manajer dan para pemegang saham (Masdupi, 2014) . Untuk mengukur efisiensi operasional dapat diukur menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA) (Wibisono & Wahyuni, 2017). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Efisiensi operasional sangat penting bagi bank untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang akan dicapai (Wibisono & Wahyuni, 2017). Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Usman, 2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA, hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Rismana & Yulistina, 2017). Sedangkan ada perbedaan hasil yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh Negatif terhadap ROA (Purwoko & Sudiyatno, 2013; Rismana & Yulistina, 2017; Syakhrun, Amin, & Anwar, 2019; Wibowo & Syaichu, 2013).

Kredit bermasalah merupakan risiko yang dihadapi bank terhadap besarnya kredit yang disalurkan kepada nasabah, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar risiko kredit. Kredit Bermasalah dalam penelitian ini diukur dengan variabel *Non Performance Loan* (NPL) (Purwoko & Sudiyatno, 2013). NPL adalah jumlah kredit yang tidak dibayar atau tidak dapat ditagih, dengan kata lain adalah kredit macet atau kredit yang bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk membandingkan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Kredit bermasalah

adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil. Apabila jumlah NPL ini besar melebihi 5%, maka besar kemungkinan profitabilitas yang akan diterima bank juga besar, karena tidak terbayarnya kredit berdampak pada menurunnya pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank (Purwoko & Sudiyatno, 2013). Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Ali, 2013). Tingginya tingkat kredit bermasalah menyebabkan tertundanya pendapatan bank yang seharusnya dapat diterima, sehingga menurunkan tingkat profitabilitas suatu bank (Pinasti & Mustikawati, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2017) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA, hasil ini di dukung penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Juniarti, 2016; Sudarmawanti & Joko, 2017). Sedangkan ada perbedaan hasil yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh Negatif terhadap ROA (Usman, 2016; Warsa & Mustanda, 2016).

Modal yang dimaksud terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan ATMR bagi bank didasarkan pada risiko aktiva. Hal tersebut meliputi

elemen-elemen aktiva yang tercantum dalam neraca dan kewajiban yang masih bersifat administratif (Darmawi, 2011). Untuk mengukur modal dalam penelitian ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit aktiva produktif yang berisiko. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8 % dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). Tingkat permodalan yang rendah dapat menyebabkan bank tidak mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan bank dalam menjaga kinerja operasionalnya. Kinerja yang menurun menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya profitabilitas (Pinasti & Mustikawati, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, hasil ini di dukung penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo & Syaichu, 2013) sedangkan ada perbedaan hasil yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh Negatif terhadap ROA (Syakhrun et al., 2019; Wibisono & Wahyuni, 2017; Widyaningrum et al., 2015).

Pengelolaan dana pihak ketiga adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank

(Kuncoro dan Suhardjono, 2011). Kemampuan dana pihak ketiga dapat diukur menggunakan LDR (*Loan to Deposit ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan dana pihak ketiga. LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat (Warsa & Mustanda, 2016). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara terdapat banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank (Kasmir, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2017) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Sudarmawanti & Joko, 2017; Usman, 2016) sedangkan ada perbedaan hasil yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh Negatif terhadap ROA (Putra & Juniarti, 2016; Ria & Edy, 2015).

Penelitian ini menggunakan objek Bank Umum, dikarenakan Bank umum saat ini memiliki pertumbuhan yang cukup pesat dibandingkan bank umum syariah oleh karena itu maka dipilih bank umum sebagai objek penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut mengenai variabel-variabel yang

mempengaruhi kinerja perbankan menunjukkan hasil yang berbeda antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap kinerja perbankan. Dengan menggunakan variabel independen Efisien Operasional , Kredit Bermasalah, Modal dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas perbankan.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup :

- 1) Variabel yang Efisien Operasional , Kredit Bermasalah, Modal dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas
- 2) Objek yang diteliti yaitu Bank umum terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
- 3) Data yang digunakan berupa data sekunder yang diambil dari situs website BEI periode 2014-2018.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat fenomena Kinerja perbankan dan dilihat dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil yang mempengaruhi faktor Kinerja perbankan Maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh Efisiensi operasional terhadap Profitabilitas perbankan ?
- 2) Bagaimana pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas perbankan?
- 3) Bagaimana pengaruh Modal terhadap Profitabilitas perbankan?

- 4) Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas perbankan?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas perbankan Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan
- 2) Untuk menganalisis pengaruh kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas perbankan
- 3) Untuk menganalisis pengaruh Modal terhadap Profitabilitas perbankan
- 4) Untuk menganalisis pengaruh Dana pihak Ketiga terhadap Profitabilitas perbankan

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Bagi akademik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan bahan referensi sebagai dasar penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam hal kinerja perbankan pada perusahaan yang ada